



MELESTARIAN KAWASAN KONSERVASI SEBAGAI LANDASAN BUDAYA DALAM PERENCANAAN KOTA PEKALONGAN

Conserving Conservation Area as a Cultural Basis in The Planning of
The City of Pekalongan

Eko Punto Hendro¹, Suzanna Ratih Sari²

Diterima: 11 Januari 2018 Disetujui: 17 Oktober 2018

Abstrak: Kota Pekalongan terbentuk melalui sejarah yang panjang, yang ditandai dengan ditemukannya banyak bangunan peninggalan sejarah dan saat ini berstatus sebagai kota pusaka. Penelitian ini berfokus pada konsep konservasi, yaitu konsep pengaturan, pelestarian dan pengembangan kawasan kota bersejarah Pekalongan, yang dapat menjadi salah satu landasan bagi perencanaan kota. Peraturan daerah tentang perlindungan bangunan bersejarah kota sudah ada, namun masih perlu dibuat konsep konservasi yang lebih komprehensif. Metode penelitian dilakukan dengan observasi di kawasan-kawasan bersejarah dan wawancara melalui focus group discussion (FGD). Studi pustaka dan dokumen juga diperlukan untuk mengetahui sejarah bangunan maupun kawasan. Dari hasil penelitian direkomendasikan ada empat kawasan di kota Pekalongan yang perlu dikonservasi yaitu kawasan kampung Belanda (Jetayu), kampung Pecinan, kampung Arab dan kampung Kauman. Artinya bahwa kawasan-kawasan ini perlu dilindungi dan dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip pelestarian kawasan cagar budaya seperti yang diamanatkan di dalam undang-undang tentang cagar budaya. Empat kawasan ini juga mencerminkan adanya keharmonisan hubungan antar etnik di masa lampau, yang sebenarnya juga masuk di dalam salah satu kriteria Unesco tentang Outstanding Universal Values (OUV) terhadap kota warisan dunia. Oleh karena itu sebenarnya kota Pekalongan juga berpotensi menjadi kota warisan dunia, dan untuk itu perlu dibuat manajemen plan yang baik, yang juga menjadi syaratnya.

Kata kunci: konservasi, pekalongan, budaya, sejarah unik

Abstract: Pekalongan formed through a long and unique history, which is characterized by a variety of historical relics and ancient buildings the main building. Starting from this, it seems we need a comprehensive conceptual thinking to handle the pearls in Pekalongan city, which still looks dull and does not appear to shine. Pekalongan city government itself also can not see that the potential of the region and the ancient building is of pearls are still dull and hidden, which can be polished so shiny and attract attention. They prefer talkative build buildings and malls without careful planning, and often displacing precisely these historic buildings. From sentences above, presumably this research is needed to handle the pearls through the development of the concept of conservation, namely the concept of the arrangement, preservation and development of the areas historic city of Pekalongan, and certainly is one of the basis for planning and development of culture and tourism city. Regulation on the protection of historic buildings the city is already there, but it is still necessary regulatory or conservation regulation in order to historic district Pekalongan sustainable, not just the building alone.

Key word: conservation, pekalongan, culture, unique, historic

¹ Program Studi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

² Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Korespondensi: eko.ipung@gmail.com

PENDAHULUAN

Kota Pekalongan termasuk dalam kategori kota bersejarah yang dinominasikan ke dalam 10 Kota Pusaka di Indonesia. Oleh karena itu melestarikan kawasan bersejarah di kota ini merupakan isu strategis berkaitan dengan status kota Pekalongan sebagai kota pusaka tersebut, antara lain adalah beberapa kawasan perkampungan lama, yaitu kawasan Kampung Arab, kawasan Kampung Pecinan, kawasan Kampung Kauman dan kawasan Jetayu yang merupakan kawasan bangunan kolonial.

Kota Pekalongan adalah contoh yang cukup bagus dari kota-kota kolonial bersejarah di Indonesia yang menunjukkan pengaruh historis dan budaya yang muncul dari fungsi semula sebagai kota pelabuhan perdagangan yang menghubungkan timur dan barat. Ini adalah kota bersejarah yang ada di Indonesia dengan warisan multi budaya yang berasal dari jalur perdagangan VOC dan Pemerintah Hindia Belanda ke Eropa melalui Timur Tengah, benua India dan sampai China. Kota ini mirip Georgetown kota warisan dunia di Kota Penang Malaysia yang memberikan kesaksian akan warisan dan tradisi multi budaya yang hidup di Asia, di sana banyak agama dan budaya Eropa, Asia Barat dan Asia Timur bertemu dan hidup berdampingan. Mereka mencerminkan gabungan elemen budaya dari Jawa, Arab dan China dengan Eropa, untuk menciptakan arsitektur, budaya dan kota yang unik. Kota Lama Semarang saat ini juga dalam tercatat sebagai world heritage list di Unesco, karena warisan lansekap dan arsitekturnya, serta beberapa perkampungan yang mencerminkan keharmonisan hubungan antar etnik dan antar bangsa menyatu disebuah kota di masa lampau (whc.unesco.org; Omar at.al., 2013: 88-96; Hendro, 2017: 10002-10004).

Batik juga merupakan ikon utama kota ini, dan sinergi antara ikon batik dan kawasan bersejarah dapat mendorong terwujudnya Kota Pekalongan sebagai kota pusaka dan kota budaya. Meskipun tidak ada catatan resmi kapan batik mulai dikenal di Pekalongan, namun menurut perkiraan batik sudah ada di Pekalongan sekitar tahun 1800 atau sebelumnya yang dilatari oleh persoalan politik kekalahan kerajaan Mataram oleh VOC, mulai jamannya penyerangan Sultan Agung atas Batavia hingga masa kekuasaan Susuhunan Pakubuwono III di Mataram Surakarta. Menurut data yang tercatat di Deperindag, motif batik itu ada yang dibuat 1802, seperti motif pohon kecil berupa bahan baju. Perkembangan batik yang signifikan diperkirakan terjadi setelah perang Diponegoro atau perang Jawa pada tahun 1825-1830, dan kekalahan perang tersebut telah mendesak keluarga kraton Mataram serta para pengikutnya banyak yang meninggalkan daerah kerajaan ke timur maupun ke barat. Di daerah timur mereka kemudian mengembangkan batik di Mojokerto, Tulungagung, hingga menyebar ke Gresik, Surabaya, dan Madura, sedangkan ke barat berkembang di Banyumas, Kebumen, Tegal, Cirebon dan Pekalongan. Dengan adanya migrasi ini, maka batik Pekalongan yang telah berkembang sebelumnya semakin berkembang.

Manfaat secara ekonomi, dengan maraknya kegiatan wisata budaya di kawasan konservasi tersebut, akan mendorong keterlibatan masyarakat dalam peningkatan ekonomi kreatif sekaligus sebagai masukan devisa bagi masyarakat dan Pemerintah Kota Pekalongan. Secara budaya manfaat kegiatan penelitian ini, akan mempertegas Kota Pekalongan sebagai kota budaya dan kota pusaka yang membanggakan. Kota yang memiliki identitas yang jelas dan keunikan budaya, akan memberikan nilai tambah bagi masyarakat sekaligus menjadi menjadi ikon kota Pekalongan.

Secara semiotis, melestarikan kawasan konservasi atau kawasan bersejarah ini merupakan suatu upaya membangun identitas budaya, suatu proses simbolisasi atau suatu proses penciptaan tradisi yang akan sangat berpengaruh pada etos masyarakat. Eric Hobsbawm (1983) berpendapat:

"Invented tradition is taken to mean a set of practices, normally governed by overtly or tacitly accepted rules and of a ritual or symbolic nature, which seek to inculcate certain values

and norms of behaviour by repetition, which automatically implies continuity with the past" (Hobsbawm & Ranger, 1983: 1-14).

Pada prinsipnya menurutnya bahwa penciptaan tradisi adalah suatu proses upaya yang berkenaan dengan penerimaan aturan tertulis maupun tidak tertulis yang bersifat ritual atau simbolik, berupa suatu usaha penanaman nilai-nilai atau norma-norma tertentu dalam perilaku dengan cara pengulangan, yang secara otomatis merupakan kesinambungan dengan masa lalunya. Handler dan Linnekin (1984) menambahkan bahwa tradisi harus dipahami sebagai suatu proses simbolisasi yang merujuk pada simbolisme masa lalu dan diinterpretasikan kembali. Hal ini dapat pula dikatakan sebagai suatu proses interpretasi, yaitu pemberian makna atau nilai terhadap kondisi masa sekarang, walaupun harus merujuk pada masa lalu. Hobsbawm (1983) memberikan contoh pembangunan gedung parlemen di Inggris pada abad ke-19 dengan masih menggunakan gaya klasik Gotik yang dimodifikasi dengan konstruksi yang lebih modern.

Karakter bentuk fisik suatu kota dapat dikenali melalui elemen-elemen dasar lingkungan, seperti bentuk ruang dan kualitas nilai dan makna suatu tempat. Pemahaman makna tentang nilai-nilai melalui dimensi simbolik, fungsional, emosional, historik, budaya, dan politik (Purwanto, 1996), serta keunikan-keunikan dan karakteristik suatu tempat akan memperkuat suatu identitas kota. Karakter spesifik yang membentuk identitas, merupakan suatu pengalaman bentuk dan kualitas ruang kota, yang disebut sebagai *sense of place*. *Sense of place* ini kemudian akan memberikan image yang spesifik dari suatu kota. Karakter yang paling menonjol dari sebuah kota dapat dilihat pada kawasan pusat kota, karena perkembangan suatu kota diawali pada inti (*core*) kota yang mempunyai beberapa fungsi kegiatan kota, seperti pusat pemerintahan, pusat jasa perdagangan, pusat rekreasi dan sosial budaya (Yunus, 2004: 23-44).

METODE PENELITIAN

Penelitian dimulai dengan studi identifikasi struktur Kota Pekalongan tempo dulu baik secara historis, arkeologis maupun arsitektural. Data-data yang diperlukan dalam rangka studi ini adalah arsip-arsip, peta-peta lama, pustaka dan data observasi eksisting bangunan-bangunan kuno. Setelah studi ini kemudian ditentukan kawasan-kawasan yang potensial ditetapkan sebagai kawasan konservasi di Kota Pekalongan sesuai dengan arahan perundangan yang berlaku.

Penelitian dilanjutkan dengan studi historis, arkeologis, antropologis dan arsitektural terhadap kawasan lama di Kota Pekalongan, antara lain kawasan Kampung Arab, Kampung Kauman, Kawasan Jetayu (Kampung Eropa) dan Kampung Pecinan yang akan ditetapkan sebagai kawasan konservasi.

Data-data historis, arkeologis maupun antropologis, baik berbentuk sumber primer maupun sekunder diklasifikasikan dan dianalisis secara deskriptif analitis. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai landasan bagi penetapan kawasan-kawasan konservasi, serta beberapa konsep-konsep pelestarian, perencanaan, perlindungan dan pengendalian terhadap kawasan konservasi yang telah ditetapkan. Menurut Mundarjito, studi arkeologis memang diarahkan untuk menjawab persoalan historiografis dan pelestarian cagar budaya (Mundardjito, 1972).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Historis

Perjumpaan dengan berbagai etnik dan bangsa di Kota Pekalongan pada masa lampau juga mewarnai bentuk struktur Kota Pekalongan. Waktu itu Kota Pekalongan masih berbentuk kota praindustri, maka penduduknya bermukim di perkampungan-perkampungan yang tersusun atas aspek bangsa, etnik, profesi, jabatan dan agama (Sjoberg, 1960). Kota Pekalongan tempo dulu yang berkembang secara tradisional, dapat disebut dengan “*growth city*” atau kota organik. Bentuk kota organik ini menurut Kostof (1991) terbentuk secara spontan, tidak terencana, pola tidak teratur (*irregular*) atau nongeometrik tetapi hidup. Mungkin di awalnya kota Pekalongan direncanakan dengan baik (*planned settlement*) dengan pola kosmik (*cosmic city*), tetapi karena kemudian banyak bangsa dan etnik lain yang berdatangan, terutama orang-orang Belanda yang mempunyai kekuatan politik yang besar, maka perkembangan kota menjadi tidak terencana (*unplanned settlement*) atau disebut juga *growth city*, sebab kemudian mengikuti arus politik dan perdagangan pemerintah kolonial (Hendro, 2015, Kostof, 1991).

Saat ini kawasan-kawasan dan perkampungan lama juga masih eksis di tengah-tengah Kota Pekalongan modern yang berkembang. Agar supaya sisa-sisa peninggalan masa lalu yang berupa bangunan dan kawasan lama dapat tetap lestari, maka memang perlu disusun ketetapan seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang RI Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang berlaku saat ini. Penelitian ini tentu akan dapat mendorong Kota Pekalongan sebagai Kota Pusaka dan Kota Budaya.

Arsitektur Kawasan Konservasi di Kota Pekalongan

Pekalongan merupakan kota perlintasan utama jalur pantura yang menyimpan kekayaan berupa ratusan bangunan cagar budaya (*heritage*) dengan arsitektur yang khas dan layak untuk dikembangkan sebagai destinasi (tujuan) wisata baru Jawa Tengah. Kondisi ini memacu pemerintah kota bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk mengembangkan wisata kota tua dan *heritage* khususnya bergaya arsitektur *artdeco* dan indis.

Pada tahun 2011, Tim Inventarisasi Bangunan Cagar Budaya Kota Pekalongan telah mengekspose temuan sebanyak 286 bangunan kuno, yang dapat dikategorikan sebagai Bangunan Cagar Budaya (BCB). Bangunan-bangunan tersebut dibangun antara tahun 1930 hingga 1970. Sebagian besar bangunan tersebut dikelola oleh perorangan dan sisanya pemerintah kota. Sayangnya, proses pendataan historisnya dari masing-masing bangunan tersebut memakan waktu cukup lama, karena minimnya data sejarah dari si pemilik, sehingga memang tidak mudah untuk menetapkan sebagai BCB. Sebelumnya, Tim Inventarisasi dan Dokumentasi BCB kota Pekalongan tahun 2009 telah menginventarisir setidaknya 27 bangunan kuno yang memenuhi kriteria BCB. Dari 27 bangunan kuno tersebut, kini sudah ada yang sudah hilang, yakni bangunan bekas gudang PT. Pagilaran di Jalan WR. Supratman yang berubah menjadi Jatayu Residence (2011) serta rumah Jawa khas Pekalongan, eks rumah Bupati pertama Pekalongan yang kini berubah menjadi Pekalongan Plaza (www.perpusda.jawatengah.id).

Beberapa kawasan yang layak untuk menjadi kawasan Heritage Kota Tua Pekalongan diantaranya adalah kawasan kampung Arab, kampung Pecinan, kampung Kauman dan kawasan Jetayu. Kawasan-kawasan tersebut menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini. Beberapa bangunan heritage yang terdapat di kampung Arab, kampung Pecinan dan kampung Kauman serta kawasan Jetayu (kampung Eropa) yang diteliti lebih merupakan bangunan-bangunan dan rumah tinggal kuno dengan masing-masing karakter arsitektural yang berbeda-beda. Berikut merupakan kajian dari beberapa bangunan heritage yang terletak di masing-masing kampung diatas.

Kampung Arab

Kampung Arab di beberapa daerah merupakan sebuah perkampungan orang-orang Arab di Kota Pekalongan. Begitupula di Kota Pekalongan, akulturasi masyarakat di Kota Pekalongan cukup beragam, tidak hanya masyarakat pribumi saja yang mendiami namun ada juga masyarakat yang beretnis Cina dan Arab, sehingga di Kota Pekalongan cukup terkenal akulturasi masyarakatnya dengan istilah “arwana” (Arab-Jawa-Cina). Kampung Arab di Kota Pekalongan masuk di tiga Kelurahan, yaitu Kelurahan Sugihwaras, Kelurahan Klego, Kelurahan Poncol. Di lokasi tersebut sebagian besar penghuninya adalah masyarakat Arab, meskipun ada beberapa masyarakat pribumi namun jumlahnya tidak banyak. Kelurahan Sugihwaras menjadi kawasan yang paling dominan didiami oleh masyarakat Arab, hal ini dikarenakan cikal bakal dari Kampung Arab itu sendiri yang berdiri pertama kali di kelurahan ini, terutama di sekitar Jalan Surabaya. Awal mula sejarah Kampung Arab terjadi di tahun 1800an, saat itu seorang ulama dari Hadramaut Habib Husein Bin Salim Alatas datang ke Pekalongan yang waktu itu wilayah tersebut masih merupakan hutan belantara. Hal pertama yang dilakukan oleh beliau adalah mendirikan masjid, dan sekarang masjid masih berdiri kokoh yang sekarang diberi nama Masjid Wakaf. Keinginan beliau mendirikan masjid adalah meniru teladan Rasulullah apabila hijrah pada suatu tempat yang dikunjungi, pertama kali yang didirikan adalah Masjid (Wasino dkk, 2010).

Sayied Husein mengikuti suri tauladan Rasulullah, yakni apabila hijrah ke suatu tempat, yang pertama kali didirikan adalah masjid. Dengan adanya masjid orang-orang akan terpacu untuk melakukan ibadah, dan hal ini merupakan awal dari interaksi sosial dengan masyarakat di sekitar lokasi masjid. Ternyata, tanah yang dibeli oleh Sayied Husein bin Salim Alatas di Jalan Surabaya tersebut pada zaman dahulu merupakan kawasan hutan yang sebagian tanahnya dipergunakan untuk pemakaman, terutama untuk makam para pedagang yang meninggal pada saat perjalanan menuju Pekalongan.

Budayawan E. H. Kartanegara mengatakan, Pekalongan yang sejak dulu menjadi kota Kosmopolitan adalah tempat terbuka yang banyak didatangi oleh orang-orang dari Eropa, China dan Jazirah Arab, karena Pekalongan memiliki pantai dan Kali Loji sebagai tempat bongkar muat barang-barang yang akan diperdagangkan. “Kedatangan orang-orang Arab ke Pekalongan memang memiliki tujuan khusus, yaitu menyebarkan berbagai ilmu agama Islam serta budaya mereka kepada warga di pesisir,” katanya. Kapan persisnya kedatangan orang Arab dari Hadramaut ke Nusantara, tidak ada keterangan yang cukup jelas. Beberapa penulis sejarah Islam di Indonesia menyatakan, kedatangan orang Arab ke Indonesia pastinya setelah agama Islam lahir (abad ke-7 Masehi). Pada masa itu mereka mengemban dua tugas, yaitu berniaga dan menyebarkan agama Islam.

Masjid terakhir kali mengalami perbaikan tahun 1992, perubahan itu pun tidak serta merta mengubah bentuk asli dari masjid tua ini, apalagi mengubah bentuk menaranya. Pengurus masjid sekedar mengganti kusen ataupun melakukan pengecatan, sehingga bangunan masjid masih tetap terlihat seperti bentuk aslinya. “Jika kita tengok wujud asli masjid ini, yang menjadi daya tarik tersendiri adalah menaranya. Bentuk menara Masjid Wakaf ini asli karya seni orang Arab,” tutur Habib Abdullah bin Hud, salah satu takmir masjid yang berhasil diwawancara.

Setelah masjid berdiri, orang-orang Arab mulai berdatangan di Kota Pekalongan untuk berdagang. Sekitar tahun 1950-1970 Kampung Arab menjadi sentra pusat perdagangan kain mori dan menjadi rujukan harga se Nusantara. Pada saat itu Kampung Arab di Jalan Surabaya menjadi pusat keramaian masyarakat Pekalongan. Namun di tahun 1970an pusat ekonomi tersebut mulai menurun, dan harga produksi yang semakin mahal dikarenakan kebijakan pemerintah pada saat itu yang cenderung tidak memihak pedagang mengakibatkan citra pusat ekonomi Kampung Arab mulai pudar. Akan tetapi pada saat ini dapat dilihat bagaimana di Kampung Arab di Jalan Surabaya khususnya masih ada beberapa toko-toko dan galeri-galeri

batik ataupun fashion yang masih berjualan, sehingga citra kawasan perdagangan masih melekat hingga saat ini.

Dari segi arsitektur bangunan, pada saat ini banyak bangunan-bangunan di Kampung Arab yang mengalami renovasi besar-besaran, sehingga arsitektur bangunan jaman dulu mulai hilang, namun masih ada beberapa bangunan yang tersisa dan masih mencirikan bangunan jaman dulu. Suatu hal yang menarik tentunya, pada kegiatan mengenal sejarah Kampung Arab, masyarakat tidak hanya belajar sejarah kawasan tersebut, namun juga belajar mengenai arsitektural bangunan. Berdasarkan hasil pengamatan dan survey di lapangan maka bangunan-bangunan diatas merupakan bangunan-bangunan kuno yang layak untuk diusulkan sebagai benda cagar budaya, sehingga karakter arsitektur Islam di kawasan tersebut tidak hilang dan menjadi kekhasan yang mewarnai kampung Arab (Dirhamsyah, 2014).

Keterangan :



Gambar 1. Bangunan-bangunan kuno di Kampung Arab

Kampung Pecinan

Munculnya pemukiman di kampung Sampangan merupakan awal perkembangan kota Pekalongan. Dahulu Sungai Kupang yang membelah kota Pekalongan merupakan pangkalan pelabuhan dagang antar pulau. Kawasan ini dikenal dengan nama “Pintoe Dalam” oleh Pemerintah Kolonial Belanda dan selanjutnya dijadikan kawasan pemukiman khusus warga Tionghoa. Penguasa Belanda membagi-bagi kawasan pemukiman sesuai etnis, bukan dengan tujuan untuk mengontrol populasi dan kriminalitas di Pekalongan. Kawasan untuk warga Tionghoa ini diberi nama “Chinese Wijk” yang terdiri dari wilayah Keplekan Lor (jalan Sultan Agung), Keplekan Kidul (Jalan Hasanudin) dan kawasan Kerimunan (Jalan Salak dan Jalan Manggis). Wilayah Pintoe dalam merupakan akses masuk kampung Pecinan di Pekalongan, pada masa itu terletak di pertigaan sebelum Gereja Santo Petrus dan di sana terdapat sebuah bangunan tua (Gapura) milik Kapitan Tionghoa.

Beberapa bangunan bersejarah yang ditinggalkan oleh warga Tionghoa masih dapat dijumpai hingga saat ini, diantaranya bangunan rumah ibadah (Klenteng Pho an Tian), Bangunan Vihara dan bangunan rumah tinggal yang memiliki gaya arsitektur khas China. Dalam catatan Liem Bwan Tjie (Tokoh pelopor arsitektur modern generasi pertama di Indonesia) menyebutkan bahwa pada tahun 1934 di jalan Juliana Weeg (Jalan Blimbing)

terdapat sebuah rumah megah yang di dalamnya terdapat kolam renang milik seorang pengusaha China, saat ini rumah tersebut terdapat di belakang Pasar Banjarsari. Menurut Baliem Subarjo, Tokoh Tionghoa kelahiran Pekalongan, pada tahun 1960-an kawasan Jalan Kerimunan merupakan kawasan pemukiman, bukan kawasan perekonomian seperti saat ini. Meskipun kondisi saat ini sudah bercampur dengan bangunan usaha dan pertokoan, namun beberapa bangunan kuno masih terlihat menarik sesuai arsitektur bangunan Cina aslinya. Sisa-sisa bangunan kuno tersebut masih terus dijaga dan dilestarikan sehingga bisa menjadi kawasan menarik untuk dikunjungi wisatawan untuk melihat langsung kondisi kawasan pecinan Pekalongan pada masa lampau serta untuk menikmati arsitektur gaya bangunan Tionghoa yang bermukim di Pekalongan seperti yang terlihat pada gambar berikut ini (www.garudacitizen.com).

Rumah-rumah orang-orang Cina juga menampilkan tandanya sendiri di Kota Pekalongan dengan ciri khas arsitektur Cina, walaupun ada juga pengaruh kolonial. Dalam rangka mempertahankan kekuasaannya terutama hingga akhir abad ke-19, pemerintah kolonial secara tidak langsung membagi masyarakat ke dalam tiga kelas, kelas teratas diperuntukkan orang-orang Eropa, kelas kedua untuk orang-orang timur asing, dan masyarakat pribumi berada di kelas terbawah. Kondisi ini juga berpengaruh pada lokasi dan bentuk-bentuk rumah orang-orang Cina yang merasa sebagai warga kelas dua, dan semua menambah semaraknya Kota Pekalongan di masa lalu.

Bangunan kelenteng memang masih menunjukkan keasliannya serbagi bentuk arsitektur Cina dengan atap-atap lengkungnya, hiasan naga serta warna merah menyala dan kuning. Untuk rumah tinggal ataupun rumah usaha, biasanya orang-orang Cina di Kota Cirebon membangun dengan mencampurkan gaya arsitektur Belanda dan Cina, sebab mereka merasa sebagai warga kelas dua. Struktur dinding, daun pintu dan jendela biasanya bergaya Eropa, sedangkan atapnya bergaya Cina yang melengkung seperti perahu, dan kadang-kadang di ujung atap ada hiasan kemuncak berupa cerobong semu, yang menunjukkan pengaruh seni arsitektur negara Cina yang mempunyai musim dingin, maka rumah-rumah dilengkapi dengan tungku pemanas dan cerobong asap.

Kelenteng Pho An Thian diperkirakan berdiri sejak 1882, tepatnya tanggal 15 bulan 5 Imlek. Hal ini berdasarkan data pustaka tertua yang bisa dilacak dalam sebuah salinan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dari 'Perkumpulan Pho An Thian' tahun 1917. Kelenteng yang memiliki luas 1150 m² dengan luas bangunan 600 m² ini diperkirakan sudah berusia lebih dari 130 tahun pada Juli 2013. Hal ini berpatokan pada keterangan para sesepuh keketeng yang menyatakan bahwa pada 1957, kelenteng Pho An Thian mengadakan ulang tahun yang ke 75. Bila patokan ini dihitung mundur, maka akan didapatkan bahwa kelenteng Pho An Thian didirikan pada 1882. Perhitungan tahun inilah yang sekarang ini dipercayai oleh sebagian besar masyarakat sebagai tahun berdirinya keketeng Pho An Thian.

Tidak diketahui pasti siapa pendiri Kelenteng Pho An Thian sebenarnya, dan siapa yang memberi nama demikian. Menurut cerita dari sebagian masyarakat Pekalongan, pendiri bangunan kelenteng Pho An Thian adalah leluhur dari keluarga bermarga 'Touw'. Cerita ini didukung dengan adanya pilar naga di rumah keluarga Touw (dulu berada di Jalan Belimbing No.49) yang mirip dengan pilar naga di kelenteng Pho An Thian. Menurut cerita, pilar naga yang ada di kelenteng Pho An Thian tadinya dimaksudkan untuk dipergunakan di rumah keluarga Touw. Namun setelah seorang ahli Hong Sui (Feng Sui) dari Tiongkok diundang untuk mengatur Hong Sui rumah tersebut dan dia mengatakan agar pilar sepasang naga sebaiknya hanya digunakan untuk kelenteng, maka akhirnya satu pilar naga itu digunakan untuk bangunan kelenteng Pho An Thian dan satu lagi untuk rumah keluarga Touw. Adapun pilar-pilar yang ada di dekat pemujuaan tersebut khusus dipesan dengan mengundang seorang arsitek dan ahli ukir dari Tiongkok.

Pembangunan kelenteng Pho An Thian ini diperkirakan selesai pada tahun 1882. Pada awalnya, kelenteng Pho An Thian hanya berbentuk bangunan utama saja, di mana para 'Sin Beng' yang dipuja (antara 1882-1964) adalah : Sin Long Tan Te, Tek Hay Cin Jin/Lak Kwa

Ya, Khay Lam Tay Ong dan To Te Kong. Bangunan utama ini berbentuk ruang segi empat, dengan ketiga pintu masuk dan dua pintu samping. Pada bagian depan sebelum pintu masuk, terdapat patung dua ekor singa penjaga (Bao Gu Shi) dan di bagian belakangnya terdapat semacam pelataran dengan duah buah tiang penyangga terbuat dari kayu yang masing-masing berukiran naga dan delapan dewa.

Tahun 1995, kelenteng Pho An Thian menambah pemujaan pada Cap Pwee Lo Han, yang merupakan sumbangan dari Eric K. K. Tay (Singapura). Arca-arca Cap Pwee Lo Han (18 Arhat) ini, setelah diberkati oleh Bhikhu Uttamo (dari Blitar), kemudian oleh pengurus ditempatkan pada meja pemujaan di sisi sebelah kanan Koan Im, tempat di mana tadinya dipergunakan untuk pemujaan kepada foto seorang lama Tibet, dan dengan demikian tidak lagi terdapat pemujaan kepada foto lama tersebut.

Pada 1999, kelenteng Pho An Thian merestorasi cat dan ornamen-ornamen yang mengalami kerusakan serta membuat duplikat tiga buah joli atau tandu (kio). Joli tersebut selesai dibuat pada akhir 2000 dan dipergunakan pertama kali pada acara kirab 'Goan Siau' Imlek 2552 (2001). 'Sin Beng-Sin Beng' yang di kirab adalah : Sin Long Tay Te, Tek Hay Cin Jin dan Hong Tek Ceng Sin. Pada 2000, pengurus kelenteng Pho An Thian memperluas kepemilikan tanah, dengan membeli dua bangunan di sebelah barat kelenteng. Dua bangunan ini untuk sementara difungsikan sebagai areal parkir serta ruang kantor sekretariat yayasan (www.garudacitizen.com).

Dari uraian diatas terlihat bahwa masih banyak rumah-rumah kuno dan bangunan di kawasan kampung Pecinan yang layak untuk dilestarikan dan diusulkan untuk benda cagar budaya. Meskipun banyak diantara bangunan-bangunan tersebut yang sudah dalam posisi rusak karena ditinggalkan yang empunya bangunan, ada yang dihuni tanpa dilakukan perawatan, dan ada juga yang dialih-fungsikan.



Gambar 2. Bangunan-bangunan kuno di Kampung Pecinan

Kampung Kauman

Kampung Kauman terletak di Desa Kauman Kecamatan Pekalongan Tiimur Kota Pekalongan, yang berdiri sedjak puluhan tahun yang lalu. Kampung Kauman disinyalir merupakan kampung pertama yang ada dikawasan Pekalongan mengingat dikampung kauman banyak ditemukan rumah-rumah kuno peninggalan dimasa lalu dan masjid jami' yang didirikan tahun 1852. Dugaan kampung batik kauman sebagai kampung tertua di kota pekalongan makin kuat setelah ditemukan batik yang merupakan perpaduan batik arab dengan india yang disebut Batik Jlampang dan batik pengaruh dari cina yang disebut Batik

Enzim yang telah lama di kampung batik kauman. Selain itu masyarakat kampung kauman banyak berkecimpung dalam dunia batik terutama membuat batik serta canthing yang berlangsung puluhan tahun hingga kini. Latar belakang inilah sejak tahun 2007 kampung kauman ditetapkan sebagai kampung batik kauman. Semenjak kampung kauman menjadi kampung batik kemajuannya kian pesat hampir kampung ini membuat batik dan beberapa aksesoris seperti: tas, sandal, dompet dan aksesoris lainnya. Kampung batik kauman terus berbenah dengan melengkapi Ipal untuk menanggulangi limbah batik kemudian dilengkapi beberapa fasilitas yang cukup modern. Pembangunan kampung batik kauman yang didirikan beberapa tahun yang lalu memberi dampak positif bagi perkembangan ekonomi terhadap kampung Kauman dan sekitarnya terlihat tumbuh berkembang homestay, hotel yang jumlah cukup memadai kemudian juga banyak berkembang rumah makan atau restoran yang memadai. Tak kalah menariknya kampung kauman mendirikan showroom untuk memberi ruang bagi wisatawan untuk mengekspresikan kreasinya membatik di atas kain serta uniknya ketika mengunjungi lingkungan kampung Kauman terdapat beberapa kios atau toko yang menjajakan aneka kerajinan hasil karya masyarakat serta rumah-rumah kuno yang masih banyak tersisa di kampung ini, seperti yang dapat dilihat pada gambar-gambar dibawah.

Meskipun diantara bangunan-bangunan kuno yang masih eksis di kampung Kauman yang sudah mengalami perubahan namun beberapa di antaranya masih dapat mencerminkan keaslian arsitektur indis yang sangat kuat mewarnai fasade dari bangunan-bangunan rumah tinggal tersebut. Oleh karena itu perlu adanya upaya pemerintah untuk melakukan pelestarian terhadap bangunan-bangunan rumah tinggal agar dapat bertahan dan memberikan manfaat histori kepada generasi yang akan datang.



Gambar 3. Bangunan-bangunan kuno di kompleks Kampung Kauman

Kampung Kauman ini memperlihatkan sebuah kawasan lansekap budaya yang ditandai dengan adanya rumah-rumah kuno yang bergaya indis maupun tradisional, sekaligus merupakan pusat kerajinan batik masyarakat. Pelestarian dan penataan kampung ini sangat diperlukan dengan landasan Undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Undang-undang RI no. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Upaya ini kiranya juga untuk merawat memori kolektif supaya tetap lestari untuk mewujudkan citra kota Pekalongan sebagai kota budaya, yang sejalan dengan konsep Unesco tentang lansekap budaya, baik untuk melindungi bangunan-bangunan kuno maupun budaya tradisional masyarakat. Konsep

Unesco ini juga diterapkan di kampung Roji di pusat kota Tokyo Jepang yang dilakukan menggunakan konsep lansekap budaya (cultural landscape), yang dipertegas dengan undang-undang di Jepang (Morokuma, 2016: 61-74).

Kawasan Jetayu (Kampung Eropa)

Bangunan-bangunan yang terletak di kawasan Jetayu (alun-alun Utara) yang memiliki nilai historis diantaranya adalah Kantor Pos, Gereja Protestan (kini dipakai untuk ibadah GKJ Pekalongan), Gedung Societet (saat ini GOR Pekalongan), Gedung Balai Kota (kini dipakai sebagai Museum Batik), bekas kantor DPU (kini dipakai sebagai kantor Batik TV), Gedung Pertani, serta rumah mantan Pembantu Gubernur (Residence) Wilayah Pekalongan yang dibangun pada tahun 1850 (serta eks gedung kantor eks Pembantu Gubernur, berdiri terpisah di kawasan THR Pekalongan). Selain bangunan-bangunan tersebut, bangunan heritage lainnya yang terdapat di kota Pekalongan lokasinya tersebar di 13 kawasan. Beberapa diantaranya adalah masjid Jami Kauman, kantor dinas kesehatan, inspektorat daerah dan Rumah Tahanan Kota Pekalongan. Gedung pendidikan Satya Wiguna, Stasiun Kereta Api Pekalongan, dan Kantor Pelabuhan Perikanan Samodra, Kerkop atau makam Kristen di Kelurahan Panjang Wetan, Pekalongan Utara, yang kondisinya kurang terawat. Masjid Aulia di kompleks pemakaman umum Sapuro, merupakan masjid tertua di kota Pekalongan, berusia 299 tahun (didirikan tahun 1135 H atau 1712 M).

Kekhasan arsitektur pada bangunan-bangunan kuno di kawasan Jetayu ini lebih kepada arsitektur kolonial. Gaya arsitektur Hindia Belanda abad ke-19 yang dipopulerkan Daendels tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *The Empire Style*. Gaya ini oleh Handinoto juga dapat disebut sebagai *The Dutch Colonial*. Gaya arsitektur *The Empire Style* adalah suatu gaya arsitektur neo-klasik yang melanda Eropa (terutama Prancis, bukan Belanda) yang diterjemahkan secara bebas. Hasilnya berbentuk gaya Hindia Belanda (Indonesia) yang bergaya kolonial, yang disesuaikan dengan lingkungan lokal dengan iklim dan tersedianya material pada waktu itu (Akihary dalam Handinoto, 1996: 132). Ciri-cirinya antara lain: denah yang simetris, satu lantai dan ditutup dengan atap perisai. Karakteristik lain dari gaya ini diantaranya: terbuka, terdapat pilar di serambi depan dan belakang, terdapat serambi tengah yang menuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lain. Ciri khas dari gaya arsitektur ini yaitu adanya barisan pilar atau kolom (bergaya Yunani) yang menjulang ke atas serta terdapat *gevel* dan mahkota di atas serambi depan dan belakang. Serambi belakang seringkali digunakan sebagai ruang makan dan pada bagian belakangnya dihubungkan dengan daerah servis (Handinoto, 1996: 132-133).

Walaupun tidak banyak, tetapi gedung-gedung kolonial abad ke-19 yang sekarang masih tersisa di Kota Pekalongan juga menunjukkan gaya arsitektur *neo-klasik* dan *eklektisisme*. Gaya *neo-klasik* ini muncul di Eropa sejak akhir abad ke-18 hingga akhir abad ke-19, yang intinya munculnya kembali gaya-gaya arsitektur Yunani-Romawi dikombinasikan dengan konstruksi modern, yaitu konstruksi bangunan yang telah dipengaruhi oleh kebudayaan industri.

Pada pertengahan abad ke-18 di Eropa dikenal sebuah gerakan arsitektur yang disebut arsitektur *neo-klasik* dan *eklektis*, sebagai dampak dari kejenuhan akan ornamen, maka pada periode ini arsitektur dikembalikan pada kodratnya seperti pada masa sebelum periode romantik. Gaya ini merupakan gaya anti-rokoko yang dapat ditemukan pada beberapa gaya arsitektur Eropa, contohnya pada arsitektur Palladian di Georgia, Inggris, juga di Paris, Berlin, dan Roma (Sumalyo, 2005: 60-65).

Perkembangan arsitektur di Eropa dan dunia internasional dari akhir abad ke-18 yang didominasi oleh gaya *neo-klasik* dan selama abad ke-19 yang tumbuh gaya modernisme, merupakan suatu pergerakan yang signifikan dalam bidang arsitektur barat. Di sini mulai tampak adanya kejenuhan akan gaya-gaya klasik, karena pada masa-masa sebelumnya arsitektur hanya dianggap sebagai suatu bentuk dari seni dan perasaan. Namun kemudian

terjadi suatu revolusi yang dikenal dengan revolusi industri di Inggris yang memulai dunia dengan era baru yaitu era pabrikasi. Di samping itu, perkembangan politik di Eropa berdasarkan konvensi Wina (1815) juga telah membentuk banyak negara kerajaan baru di sana. Dalam hal ini para arsitek mendapat peluang untuk membangun istana, gereja, perlemen, museum, universitas, perpustakaan, gedung konser, gedung opera, *green house*, yang kebanyakan diciptakannya dengan kecenderungan menerapkan gaya *klasikisme*, meskipun secara konstruksi menerapkan bahan bangunan hasil industri. Arsitektur Eropa pada abad itu bersifat *eklektik* dengan banyak bangunan elitnya yang terjebak dalam gaya dari masa lalu yang disebut *neo-klasikisme* itu (Sumalyo, 2005: 60-65).

Arsitektur pada era *neo-klasik* tersebar di berbagai benua dengan ciri khas dari masing-masing negara induk di Eropa yang sedang berdaulat. Di Indonesia, arsitektur gaya ini dibawa oleh orang-orang Belanda yang ketika itu berkuasa. Mereka merasa berkepentingan untuk membuat bangunan-bangunan sebagai fasilitas penunjang kegiatan mereka selama di Indonesia. Oleh karena itu, arsitektur klasik maupun *neo-klasik* yang diterapkan pada bangunan tersebut adalah masih mengikuti gaya arsitektur atau langgam yang sedang berlaku di negara asalnya. Gaya arsitektur ini biasanya diterapkan pada bangunan yang bersifat pemerintahan, sebab pada masa itu mereka mulai menguasai dan memonopoli perdagangan di Indonesia. Di samping itu mereka juga ingin memiliki kekuasaan atas kewilayahan di Indonesia, dan kemudian mereka merasa perlu juga untuk membuat suatu pemerintahan sebagai landasan yang kuat untuk menguasai suatu wilayah. Namun seiring dengan proses adaptasi dan interaksi dengan masyarakat pribumi, maka semakin beragam pula bangunan yang dibuat dengan aneka ragam bentuk dan fungsinya (Sumalyo, 2005: 60-65).

Gaya *neo klasik* ini di Indonesia sering juga disebut dengan 'gaya imperium' (empire style), karena dimanfaatkan untuk melegitimasi kekuasaan kolonial itu sendiri. Di Eropa gaya ini lahir karena dilatari oleh munculnya banyak kerajaan pada abad ke-18. Penggunaan gaya ini di Indonesia diawali pada masa Gubernur Jenderal Masekal Herman Willem Daendels (1808-1811) yang pertama kali memperkenalkan gaya imperium ini untuk menandai pembentukan negara kolonial di Hindia Belanda, mengikuti ciri arsitektur yang sama di Berlin, Washington DC, dan di kotanya sendiri Paris. Gaya ini memperlihatkan keteraturan, karena memang didasarkan pada sebuah sistem yang jelas. Tidak ada yang lebih sempurna untuk menggambarkan sebuah pemerintah yang menginginkan kebijakan serba tegas dan penampilan monumental. Dapat dikatakan bahwa penampilan monumental dan kesan penting yang diemban bangunan pemerintahan dalam keseluruhan tata letak kota menjadikan gaya imperium sebagai simbol kewibawaan, keteraturan dan kemakmuran (Kusno, 2009: 169-186).

Pada tahun 1850 – 1942 bangunan bergaya neoklasik di atas digunakan sebagai rumah dinas Residen Pekalongan pada masa Kolonial Hindia Belanda. Tahun 1942 – 1945 bangunan digunakan untuk rumah dinas Syuko Pemerintah Militer Jepang. Tahun 1945 – 1957 digunakan untuk rumah dinas Residen pada masa RI. Tahun 1957–1999 digunakan untuk rumah dinas Pembantu Gubernur untuk wilayah Pekalongan. Tahun 1999-2016 hanya difungsikan untuk disewakan acara pernikahan.

Gedung Eks Karesidenan Pekalongan (Rumah Jabatan Kepala Koordinasi Bakorwil III Pemerintah Provinsi Jawa Tengah) mempunyai luas tanah 23.370 M² M². Luas bangunannya 3.278 M² terdiri atas 8 tiang. Bagian tengah bangunan induk, paviliun 1, paviliun 2, gudang, dapur, Gardu, lapangan tenis, dan Mushola. Bangunan induk berada di tengah yang bentuknya membujur persegi panjang dengan ukuran panjang 30 meter dan lebar 26 meter. Pembagian ruangan bangunan induk terdiri dari teras (veranda) depan yang ditopang terdiri atas ruang tamu dan 4 kamar yang berhadapan yang dipisahkan oleh lorong. Bagian belakang adalah teras belakang (veranda) belakang yang ditopang oleh 10 pilar. Di bagian belakang ini ada penambahan penutup dinding dan kaca-kaca. Bangunan paviliun 1 (di samping kiri) bangunan induk, emperannya ditopang oleh 8 tiang (pilar). Antara bangunan induk dengan bangunan paviliun 1 dihubungkan bangunan *selasar (doorlop)*. Bangunan paviliun 2 (di samping kanan) bangunan induk. Paviliun 2 ini terdiri dari 2 bangunan di depan dan di

belakang yang berbentuk kamar-kamar yang sekarang berfungsi sebagai gudang. Di belakang bangunan induk terdapat kolam berbentuk bulat yang sekarang kolam tersebut tidak difungsikan. Di samping kiri dan kanan teras depan bangunan induk terdapat bangunan pos jaga.

Bangunan eks Kantor Residen Pekalongan bergaya Arsitektur Empire Style (neoklasik) sudah mendapat penambahan bangunan di bagian belakangnya dengan selasar samping, jendela-jendela bagian barat sudah mendapat tambahan *penaung* berbentuk setengah perisai. Arsitektur *Empire Style*. Adanya barisan pilar atau kolom yang menjulang ke atas. Terdapat gevel dan mahkota di atas serambi depan. Vasade depan memperlihatkan pengaruh arsitektur neo klasik yang ditandai dengan adanya elemen-elemen tiang dorik dan ada tipanumnya. Selain itu juga terdapat pintu dan jendela dobel model kupu tarung. Pada jendela terdapat daun jendela *krepyak*. Bangunan eks Kantor Residen Pekalongan bergaya Arsitektur Empire Style (neoklasik) sudah mendapat penambahan bangunan di bagian belakangnya dengan selasar samping, jendela-jendela bagian barat sudah mendapat tambahan *penaung* berbentuk setengah perisai. Arsitektur *Empire Style*. Adanya barisan pilar atau kolom yang menjulang ke atas. Terdapat gevel dan mahkota di atas serambi depan. Vasade depan memperlihatkan pengaruh arsitektur neo klasik yang ditandai dengan adanya elemen-elemen tiang dorik dan ada tipanumnya. Selain itu juga terdapat pintu dan jendela dobel model kupu tarung. Pada jendela terdapat daun jendela *krepyak*.

Pada tahun 1850–1942 bangunan tersebut digunakan sebagai kantor Residen Pekalongan pada masa Kolonial Hindia Belanda. Tahun 1942–1945 bangunan digunakan untuk kantor Syuko oleh Pemerintah Militer Jepang. Tahun 1945 – 1957 digunakan untuk kantor Residen pada masa RI. Tahun 1957–1999 digunakan untuk kantor Pembantu Gubernur untuk wilayah Pekalongan. Tahun 1999-2007 bangunan tidak digunakan dan tidak difungsikan. Tahun 2007-2012 digunakan sebagai kantor Sapta Mitra Pantura. Tahun 2012-sekarang kosong dan tidak difungsikan, tetapi barang inventarisnya milik kantor Sapta Mitra Pantura.

Bangunan Eks Kantor Pembantu Gubernur Jawa Tengah Wilayah Pekalongan tersebut mempunyai luas tanah 11.050 M². Luas bangunannya 3.845 M² terdiri atas bangunan kantor lama 2.745 M², kantor baru 1.100 M² (2 lantai). Bentuk penampilan bangunan Fasade depan ditandai dengan adanya 2 pasang kolom yang menyangga atap timpanum berbentuk pelana. *Entrance* bangunan bagian atas lengkung dan tinggi. Pada sisi kiri dan kanan bangunan terdapat jendela dengan daun pintu *krepyak*. Bagian atas jendela dihiasi dengan sejenis pagar yang berbentuk botol-botol berderet. Di Fasade sebelah utara bagian atas terdapat penanda mata angin. Dinding Fasade bagian utara terdapat ornamen berbentuk garis-garis horisontal. Bagian atas pintu tengah terdapat *keystone* untuk membentuk lengkungan.

Simbol-simbol untuk melegitimasi rejim kekuasaan yang tertempel pada karya arsitektur kolonial pada abad ke-20 sudah sangat berkurang kekuatannya. Oleh karena itu kekuatan politis simbol-simbol perkotaan pada abad ke-20 di Kota Pekalongan memang tidak sekuat pada abad-abad sebelumnya. Tampaknya eforia politik etis dan sistem desentralisasi dan demokrasi yang dicanangkan oleh pemerintah kolonial mulai awal abad ke-20 juga memberi warna di bidang arsitektur dan perencanaan kota. Dalam hal ini para perancang kota maupun bangunan di Kota Pekalongan pada masa itu sudah tidak terlalu dominan dalam mempertontonkan simbol-simbol keeroapaannya. Pengembangan konsep kampung-kota dalam perencanaan kota, juga penggunaan model *art deco* dalam ragam arsitektur bangunan yang lebih mencerminkan kebebasan seni arsitektur. Selain itu juga munculnya bangunan *indis* yang terdapat di Kota Pekalongan dan kota-kota lainnya di Jawa, semuanya menunjukkan perubahan model perencanaan dan bangunan kota yang sangat terpengaruh dengan politik demokratis dan etis. Dalam hal ini tokoh perencana kota pada waktu itu seperti Maclaine Pont dan Thomas Karsten memang merupakan orang-orang yang berfikir sangat moderat, sebab aspek kemanusiaan, kebudayaan, kelokalan dan demokrasi sudah merupakan hal yang melandasi perencanaannya (Hendro, 2015; Wiryomartono, 1995).

Art deco adalah gaya hias yang lahir setelah Perang Dunia I dan berakhir sebelum Perang Dunia II dan banyak diterapkan dalam berbagai bidang, misalnya eksterior, interior, mebel, patung, poster, pakaian, perhiasan dan lain-lain dari 1920 hingga 1939, yang mempengaruhi seni dekoratif seperti arsitektur, desain interior, dan desain industri, maupun seni visual seperti misalnya fesyen, lukisan, seni grafis, dan film. Gerakan ini dalam pengertian tertentu adalah gabungan dari berbagai gaya dan gerakan pada awal abad ke-20, termasuk *konstruksionisme*, *kubisme*, *modernisme*, *bauhaus*, *art nouveau*, dan *futurisme*, bahkan *neo-klasik*. Meskipun banyak gerakan desain mempunyai akar atau maksud politik atau filsafat, *art deco* murni bersifat dekoratif, dan pada masa itu gaya ini dianggap anggun, fungsional, dan ultra modern.

Art deco merepresentasikan modernisasi dunia yang begitu cepat. Ketika gaya ini sudah menyebar luas dan sudah ada di dunia "*fashion*" di Amerika dan Eropa, kata - kata "*Art Deco*" sendiri sebenarnya tidak dikenal, tetapi lebih dikenal sebagai gaya modernistik atau *1925 style* sering menjadi sebutannya. Kata *art deco* sendiri mulai muncul dari tahun 1925 di sebuah konferensi l'Exposition Internationale des Arts Decoratifs Industriels et Modernes yang diadakan di Paris, Perancis. Kata *art deco* termasuk terminologi yang baru pada saat itu, diperkenalkan pertama kali pada tahun 1966 dalam sebuah katalog yang diterbitkan oleh Musée des Arts Decoratifs di Paris yang pada saat itu sedang mengadakan pameran dengan tema "Les Années 25". Pameran itu bertujuan meninjau kembali pameran internasional l'Expositioan Internationale des Arts Décoratifs Industriels et Modernes. Sejak saat itu nama *art deco* dipakai untuk menamai seni yang saat itu sedang populer dan modern. Munculnya terminologi itu pada beberapa artikel semakin membuat nama *art deco* eksis. *Art deco* semakin mendapat tempat dalam dunia seni dengan dipublikasikannya buku "*Art Deco*" karangan Bevis Hillier di Amerika pada 1969.



Gambar 4. Bangunan-bangunan kuno di Kampung Eropa

Dalam perjalanannya *art deco* dipengaruhi oleh berbagai macam aliran modern, juga mengambil ide-ide desain kuno misalnya dari Mesir, Siria dan Persia. Meskipun *art deco* terlihat seperti ultra modern, sebenarnya dapat ditelaah kembali ke zaman kuburan Mesir kuno. Secara khusus, penemuan kubur Raja Tut pada tahun 1920 membuka pintu lebar terhadap gaya ini. Garis yang tegas, warna-warna yang kuat dan fitur-fitur arsitektural yang

berbentuk zig-zag ditambahkan ke dalam objek-objek yang diletakkan di dalam kubur untuk menghibur dan mencerahkan raja yang sedang tertidur (Sumalyo, 2005: 132-174).

Aspek-aspek simbolik yang dapat dimaknai dari bangunan-bangunan kolonial awal abad ke-20 di Indonesia yang umumnya bergaya *art deco* sudah menunjukkan kebebasan berekspresi dari para perancangannya, yang tidak lagi terkekang oleh politik-etnosentris Eropa. Aspek-aspek lokal baik lingkungan maupun budaya juga telah diakomodasi, sejalan dengan politik etis maupun politik desentralisasi yang dicanangkan oleh pemerintah kolonial pada masa itu. Oleh karena itu, simbol-simbol dalam arsitektur tidak lagi untuk melegitimasi rejim, tetapi lebih berdomain seni-budaya. Artinya mitos-mitos politik-ideologis tidak lagi mendominasi dalam tataran pemaknaan, seperti yang terjadi pada abad ke-19, tetapi cenderung turun dari tingkatan mitos ke tingkatan konotasi dan estetis (Piliang, 2004, 87-107). Di samping bangunan yang bergaya arsitektur *art deco*, pada masa ini muncul pula gaya bangunan Indo-Belanda, yang sering pula disebut bangunan *indis* (Hendro, 2017: 10002-10004).

KESIMPULAN

Dari uraian bab terdahulu dapat dikemukakan beberapa hal sebagai kesimpulan. Kota Pekalongan merupakan kota bersejarah, peninggalan sejarah yang berupa kawasan dan bangunan merupakan bukti peran kota ini di masa lampau. Pada jaman Kerajaan Mataram, Pekalongan merupakan pusat produksi beras yang diekspor ke luar Jawa. Sultan Agung memang mempersiapkan Pekalongan sebagai lumbung beras untuk logistik penyerangan VOC di Batavia. Namun ternyata serangan Mataram ke Batavia gagal dan Pekalongan harus diserahkan ke VOC. Oleh karena itu kemudian VOC membangun sebuah benteng yang dinamakan Fort Pecalongan tahun 1753 di dekat Sungai Kupang, dan sekarang masih ada digunakan sebagai rumah tahanan. Pada masa kolonial abad ke-19, Pelabuhan Pekalongan merupakan salah satu pelabuhan ekspor komoditas perkebunan hasil dari tanam paksa, terutama gula dan kopi. Kota ini juga dilewati oleh jalur kereta api Semarang – Cirebon (SCS) yang mengangkut produk perkebunan tersebut. Peninggalan berupa gedung bekas kantor dan rumah dinas Residen Pekalongan, merupakan bukti adanya program tanam paksa yang diawasi oleh residen. Perkembangan Pekalongan sebagai kota pra-industri ditandai dengan adanya kawasan dan perkampungan penduduk atas dasar ras/etnik, profesi, agama dan jabatan, serta bangunan-bangunan peninggalan sejarah.

Kawasan Jetayu, Kampung Kauman, Kampung Pecinan dan Kampung Arab adalah kawasan-kawasan bersejarah yang sekarang masih tersisa dan potensial untuk dilestarikan sebagai kawasan konservasi atau kawasan cagar budaya. Di kampung ini masih dijumpai banyak bangunan-bangunan kuno bersejarah yang layak untuk dilestarikan sebagai bangunan bekas rumah pejabat, kantor pemerintah kolonial, bangunan tempat ibadah dan bangunan tempat tinggal warga kota. Arsitektur bangunan bergaya neo-klasik, *art deco*, *indis* dan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirhamsyah, M, 2014, Pekalongan yang Tak Terlupakan, Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Pekalongan
- Hadinoto, 1996, Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940, Yogyakarta : Andi.
- Hendro, Eko Puncto, 2015, Morfologi dan Konfigurasi Simbol Pada Perkembangan Kota Cirebon dari Masa Kerajaan Hingga Akhir Masa Kolonial Belanda, Disertasi Bidang Ilmu Arkeologi Prodi S-3 Ilmu-ilmu Humaniora FIB UGM.
- _____, 2017, "Study of the Outstanding Universal Values (OUV) to Achieve the Semarang Old Town as the World Heritage City", *Advanced Science Letters*, American Scientific Publishers, Vol. 23, Number 10, October 2017, pp 10002-10004. <http://www.aspbs.com/science.htm>. Scopus.
- Hobsbawm, Eric., & Ranger, Terence., 1983, *The Invention of Tradition*, London, New York, Sydney : Cambridge University Press.

- Kostof, Spiro, 1991, *The City Shape*, London : Thames Hudson Ltd.
- Kusno, Abidin, 2009, "Gaya Imperium yang Hidup Lagi Setelah Mati", dalam Nas, Peter JM (ed), *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur di Indonesia*, Jakarta : Gramedia.
- Mundardjito, 1972, *Metode Arkeologi*, Kertas kerja dalam penataran tenaga ahli arkeologi.
- Morukuma, Benika, 2016, "Presevation of Urban Cultural Landscape: Case Study of Roji in Kagurazaka, Tokyo", *Planning Malaysia, Journal of the Malaysian Institute of Planners, Special Issue IV (2016)*, Page 61 – 74 (Indexed in Scopus).
- Omar, Shida; Muhibudin, Masitah; Yussof, Izatul; Sukiman, Mohd Fauzi and Mohamed, Badaruddin, 2013, "George Town, Penang as a World Heritage Site: The Stakeholders' Perceptions", *PSU-USM International Conference on Humanities and Social Sciences, Procedia - Social and Behavioral Sciences 91 (2013) 88 – 96*, Elsevier.
- Piliang, Yasraf Amir, 2004, "Semiotika Sebagai Metode Dalam Penelitian Desain", Dalam Christomy, T., & Yuwono, Untung (Peny.), 2004, *Semiotika Budaya*, Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, Hal. 87-107.
- Purwanto, Edi, 1996, *Citra Pusat Kota Yogyakarta Menurut Kognisi Pengamat dengan Menggunakan Kemampuan Peta Mental*, Tesis S-2, Magister Teknik Arsitektur UGM Yogyakarta.
- Sjoberg, Gideon, 1960, *The Pre-industrial City : Past and Present*, New York-London : The Free Press
- Sumalyo, Yulianto, 1993, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Undang Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, di dalam himpunan peraturan perundang undangan RI tentang Benda Cagar Budaya, Depdikbud, 2011
- Wasino dkk, 2010, *Kajian Sejarah Ekonomi Desa Pekalongan*, Semarang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.
- Wiryomartono, A Bagoes P., 1995, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur dan Elemen Fisik Kota sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam hingga Sekarang*, Jakarta : Gramedia.
- Yunus, Hadi Sabari, 2004, *Struktur Tata Ruang Kota*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.